

SURAH AN-NASR KAJIAN STILISTIKA AL-QUR'AN

Aminullah Nasution

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

aminullahnasution7@gmail.com

Abstrak

Surah an-Nasr is the last surah revealed which contains Allah's help for those who believe. Surah an-Nasr was chosen because of its beautiful and distinctive style of language to be discussed from a stylistic perspective. This study focuses on surah al-Nasr with the aim of analyzing the text based on five stylistic aspects, namely phonology, morphology, syntax, semantics and imagery. The material object in this study is surah an-Nasr and the formal object is the style of language contained in surah an-Nasr, With a linguistic approach, aesthetic elements in a text can be expressed. One of the linguistic approaches is stylistics, with the theory expected to be able to explain the phenomenon of deviation and also language preferences. This research is a literature research using qualitative methods. The results of this study are 1) Surah al-Nasr has a perfect style of language, both in terms of sound aesthetics, words and sentences, 2) the selection of more fricative consonants than flossive consonants, in accordance with the meaning contained in surah an-Nasr, 3) In Surah an-Nasr, it is found that there are deviations or preferences from aspects of morphology, syntax, semantics, both from the form of words or sentences that make Surah an-Nasr has its own meaning, 4) Surah an-Nasr contains an element of beauty, namely Isti'arah makniyah.

Keywords: *Stylistics, al-Nasr, Language Style.*

Pendahuluan

Al Qur'an adalah mukjizat sekaligus kitab suci bagi umat islam dari dulu hingga kini terus dikaji dengan berbagai aspek ilmu pengetahuan. Ketika mendengarkan lantunan kitab suci al-Qur'an sering kali pendengar merasa kagum dan begitu tertarik walaupun sebenarnya pendengar tidak bisa menjelaskan mengapa dan apa penyebabnya merasa tertarik dan kagum terhadap bacaan ayat demi ayat yang dilantunkan. Dapat dipastikan hal tersebut dikarenakan bahwa al-Qur'an mempunyai rahasia yang terdapat pada setiap ayatnya. Selain itu al-Qur'an juga memiliki keindahan makna yang terkandung didalamnya. Bukan saja karena alasan teologis tetapi lebih dari itu, adanya faktor internal dari teks al Quran itu sendiri.

Al Quran sampai saat ini masih menjadi kajian yang begitu diminatin oleh setiap peneliti tak terkecuali kalangan mahasiswa. Al Quran dianggap sebagai tolak ukur terhadap nilai-nilai kesusatraan yang begitu agung walaupun al-Qur'an sendiri bukan sebagai karya sastra seperti puisi, prosa dan novel. Karna itu membuat bahasa al-Quran

tidak dapat tertandingi oleh karya sastra apapun.¹ Pendapat Amin al-Khūlī sebagaimana yang dikutip oleh Syihabuddin Qalyubi menerangkan bahwa studi teks al-Quran temasuk dari kajian sastra al-Quran. Sementara sastra sendiri merupakan karakteristik pemakaian bahasa yang khas.

Al-Quran sendiri yang memiliki struktur gaya bahasa khas tentunya tidak saja bertujuan untuk menciptakan keindahan strukturnya. Akan tetapi di balik struktur yang khas tersebut ada makna yang ingin disampaikan sehingga menciptakan rasa kepada pembacanya.² Salah satu bentuk keindahan bahasa al-Quran diantaranya dapat dilihat dari deviasi dan preferensi kata maupun kalimat yang ada padanya. Selain itu, Beberapa pilihan kata dengan arti yang sama atau ada kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama dalam al-Quran sering ditemukan. Misalnya kata *nisa'*, *untsa*, *imra'ah*, dan *zaujah*.

Pembacaan fonetik terhadap al-Qur'an dengan pelafasan dan intonasi yang baik dan benar, sebenarnya, secara alamiah akan menghasilkan irama yang mengalir serta menimbulkan nuansa makna dalam bacaan tersebut. Selain itu, bacaan al-Qur'an apabila diperhatikan maka sering kali terasa berat, terlebih ketika lafaz-lapaznya berupa huruf seperti *ba*, *dal*, *dan jim*. Maka yang terjadi adalah perpindahan dari satu lafaz ke lafaz berikutnya mengakibatkan irama yang sangat berat dan kental, sehingga menimbulkan suasana cemas dan takut, ditambah lagi keserasian akhir bunyi di setiap akhir ayatnya yang penuh akan makna di baliknya.³ Maka tidak heran, hati bangsa Arab langsung tersentuh dengan keserasian bunyi-bunyi ayat al-Quran ketika diturunkan.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, muncul stilistika sebagai teori dan menjadi pisau analisis terhadap gaya bahasa. Pada era kontemporer ini para sarjana cukup banyak menjadikannya sebagai pisau analisis dalam membahas teks-teks agama maupun sastra. Diantaranya Akhmad Muzakki,⁴ Syihabuddin Qalyubi,⁵ Syukri

¹ Nurcholis, *Islam dan Doktrin Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderatan*, (Jakarta: Paramadina,1992),Hlm.365.

² Nurhayati, Tati, "Stilistika Kisah Nabi Hud dan Kaum 'Ad dalam al-Quran", (Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2019), Hlm.3.

³ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Quran*, (Yogyakarta: Belukar, 2008), Hlm.9.

⁴ Akhmad Muzakki, *Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi, Stilistika al-Qur'a*, (Malang: UIN Malik Press,2005)

⁵ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an, Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (LKiS Yogyakarta, 2008).

Muhammad 'Ayyad,⁶ mereka memilih menganalisis baik secara teoritis maupun praktis menggunakan stilistika dalam teks-teks al-Quran. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat kajian stilistika mempunyai posisi yang penting dalam menganalisis teks dalam al-Quran.

Stilistika adalah ilmu dan menjadi alat untuk mengkaji kandungan struktur bahasa sekaligus mengkaji tuturan itu sendiri secara bersamaan. Al-Quran adalah sebuah teks, dengan menggunakan stilistika sebagai alat mengkaji melalui penggunaan bahasa, maka struktur kalimat dan fenomena kebahasaan dalam al-Qur'an dapat diungkapkan.⁷ Selain itu, stilistika dengan analisisnya sangat membantu untuk memahami makna dalam teks al-Quran secara utuh. Dapat dilihat bahwa intensitas kajian stilistika terus mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam hal mengeksplorasi dari aspek-aspek kebahasaan dalam al-Qur'an, dengan tujuan memperoleh makna yang tepat, sehingga dengan pemahaman yang tepat dapat dipedomani dengan baik dalam kehidupan. Dengan dasar bahwa al-Qur'an itu sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia.

Penulisan ini fokus membahas tentang stilistika pada surah an-Nasr, surah madaniyyah yang ke-110 dalam al-Quran. Surah al-Nasr terdiri dari tiga ayat. Surah an-Nasr dinamakan juga surah *at-Taudi'*, dengan tema utamanya adalah tentang kabar gembira berupa pertolongan Allah atas kemenangan penaklukan kota Makkah dan masuknya manusia ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Alasan penulis memilih surat an-Nasr sebagai objek material adalah untuk mengetahui unsur-unsur linguistik dalam surat al-Nasr. Serta untuk mengungkap estetika linguistik tekstual dalam surat al-Nasr. Selain itu, surat al-Nasr juga mengandung nilai katauhidan yang mendeskripsikan tentang pertolongan Allah yang mahakuasa. Tentunya hal tersebut tidak lepas dari bagaimana surat al-Nasr ini mengemas komposisi bahasa al-Quran dalam rangka menarasikan kekuasaan Allah.

⁶ Syukri Muhammad, 'Ayyad, *Madkhal ila 'Ilm al-Uslub* (Riyadh: Dar al-'Ulum li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1982).

⁷ Sudjiman. 1993, *Bunga Rampai*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti,1993),Hlm.14.

Berdasarkan stilistika, penulis berasumsi bahwa pengkajian stilistika terhadap aspek-aspek kebahasaan secara komprehensif dapat mengungkapkan ayat-ayat al-Quran khususnya surat al-Nasr, serta mencoba menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan bahasa di setiap ayat, terutama dari preferensi dan deviasi yang ditemukan, baik secara gramatikal, retorikal dan aspek linguistik lainnya. Dengan Tujuan yaitu untuk mengungkap makna teks secara objektif sesuai kaidah-kaidah stilistika (*uslubiyah*). Dengan demikian, analisis stilistika penting untuk dilakukans pada tulisan ini.

1. Pengertian Stilistika

Stilistika dapat diartikan secara sederhana sebagai kajian lingustik yang objeknya berupa *style* (gaya bahasa). Sedangkan *style* mempunyai pengertian cara seseorang memakai bahasa dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu pula.⁸ *Style* dalam bahasa yunani dikenal dengan istilah *stylos*, yang memiliki arti pilar atau rukun yang terkait dengan tempat bersemedi atau bersaksi. Selain itu, *style* dan *stylistic* apabila dikaitkan dalam bidang bahasa dan sastra yaitu cara-cara penggunaan bahasa yang khas, kemudian menimbulkan efek-efek tertentu.⁹

Sedangkan menurut Gorys Keraf, kata *style* turunan dari bahasa Latin, “*stilus*”, yang memiliki arti sejenis alat untuk menulis pada lempengan lilit. Maksudnya, jelas atau tidaknya tulisan pada lempengan itu tergantung keahlian menggunakan alat tersebut. Ketika kata *style* dititikberatkan pada keahlian menulis, maka kata *style* berubah pengertian menjadi kemampuan untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah.¹⁰ Pendapat yang sama dikemukakan oleh Kutha Ratna adalah pengertian stilistika adalah metode khas, ketika seseorang menyampaikan sesuatu dengan cara tertentu, dengan begitu tujuan tersebut dapat tersampaikan sesuai dengan yang diharapkan.¹¹ Kamus lingustik mendefinisikan stilistika ilmu yang dipergunakan

⁸ Leech, Geoffrey N., *Style in Fiction*, (London: Longman 1984), hlm.10.

⁹ Nyoman Kutha Ratna, Stilistika: *Kajian Puitika Bahasa, Sasta dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).hlm.9.

¹⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2004), 112.

¹¹ Tricahyo, Agus, “*Stilistika Alquran: Memahami Fenomena Kebahasaan Alquran Dalam Penciptaan Manusia*,” (Dialogia 12, no, 1 2014), 36–66.

menyelidiki bahasa dalam karya sastra dan merupakan ilmu interdisipliner antara kesusastraan dan linguistik.¹²

Dalam tradisi Arab, *style* lebih dikenal dengan istilah *uslubiyyah*. Kata *uslub* memiliki bentuk jamak *asalib*, dalam bahasa Arab ,maknanya mengarah kepada pengertian deretan pohon kurma atau jalan yang membentang. Kata *uslub* dalam bahasa Arab juga mengandung makna jalan, wajah dan aliran.¹³ Apabila kata *uslub* atau *style* dikaitkan dengan bahasa, yakni cara khas seseorang dalam menyusun kalimat dan memilih lafaz-lafaz yang dituturkan atau dituliskan. Seiring berkembangnya keilmuan, kemudian *style* bertransformasi pada pengkajian bahasa dan dikenal dengan sebutan Stilistika (*stylistic*).

Berdasarkan berbagai definisi stilistika diatas, maka dapat disimpulkan ranah daripada kajian stilistika yaitu mencakup seluruh aspek-aspek kebahasaan, mulai dari aspek berupa sintaksis, morfologi, semantik, fonologi, leksikal, retoris dan lain sebagainya, hal tersebut merupakan unsur-unsur komposisi kebahasaan. Dengan pendekatan *style* atau gaya dapat mengungkapkan kata dan kalimat secara utuh dalam rangka mencapai maksud dan tujuan dari tulisan tersebut.

2. Stilistika Alquran

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa stilistika adalah ilmu yang mengkaji bahasa dalam karya sastra yang digunakan, apabila dikaitkan dengan al-Qur'an, maka stilistika al-Qu'an merupakan ilmu yang mengkaji bahasa yang dipergunakan dalam al-Qur'an. Jadi, aspek-aspek kebahasaan pada umumnya dalam al-Qur'an seperti fonologi, preferensi lafal dan kalimat serta deviasi dan lain sebagainya akan dianalisis dengan stilistika. Dengan demikian, kajian atau studi mengenai bahasa khas dalam al-Qur'an dalam memilih kata atau daksi sampai pada kalimat dapat disebut dengan analisis penggunaan bahasa dalam al-Qur'an. Fokus analisis stilistika yaitu mengungkap

¹²Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Lingistik*, (PT Gramedia, Jakarta 1983), hlm.157.

¹³Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta:Belukar,2008),hlm.21.

bagaimana penggunaan bahasa dalam al-Qur'an, dan mengungkapkan pengaruh penggunaan *al-mustawayat al-uslubiyyah* pada ayat-ayat Alquran.¹⁴

Al-Qur'an memiliki komposisi kebahasaan salah satu diantara yaitu stilistika, tidak bisa dilepaskan bahwa ia memiliki kaitannya dengan *i'jaz al-Qur'an* (mukjizat al-Qur'an), dan menjadi unsur-unsur pembangun kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri. Dalam buku '*Mukjizat Alquran*' karya Quraish Shihab bahwa kemukjizatan al-Qur'an dari aspek-aspek kebahasan diantaranya adalah terdapat pada susunan kata dan kalimat, begitu juga pada nada dan langgamnya memiliki keindahan dan ketepatan makna. dan juga memiliki keseimbangan redaksi al-Qur'an, baik keseimbangan jumlah bilangan kata dan sinonimnya maupun keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan makna yang dikandungnya.¹⁵ Senada dengan itu, pendapat Issa J Boullata seorang tokoh orientalis satra Arab bahwa kemukjizatan al-Qur'an terdapat pada struktur bahasa, huruf, kata, kalimat, bunyi, dan lain sebagainya.¹⁶

Syihabuddin Qalyubi dalam bukunya '*Ilmu al-Uslub*'.¹⁷ Menerangkan tentang karakteristik uslub al-Qur'an mencakup tujuh macam karakteristik: Pertama, lafal al-Qur'an memiliki sentuhan yang mengagumkan pada aspek keteraturan susunan suaranya (*an-Nizam al-Sauti*) dan juga keindahan bahasanya (*al-Jama l al-Lughawi*). Kedua, Dikalangan orang awam maupun orang terdidik bahasa al-Qur'an dapat diterima. Ketiga, Akal dan perasaan dapat menerima bahasa al-Qur'an. Keempat, Al-Qur'an memiliki keagungan jalinan dan keakuratan narasinya. Kelima, pengungkapan berbagai seni tuturan adalah keunggulannya. Keenam, gaya tuturan yang global dan gaya tuturan yang rinci terhimpun dalam bahasa al-Qur'an. Ketujuh, gaya kosa kata yang digunakan dalam al-Qur'an bersifat efisien.

¹⁴ Syihabuddin Qalyubi, '*Ilm Al-uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*,(Yogyakarta, Idea Press), hlm, 101.

¹⁵ Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014), hlm, 122-146.

¹⁶ Issa Boullata, *Al-Qur'an Yang Menakjubkan : Bacaan Terpilih Dalam Tafsir Klasik Hingga Modern Dari Seorang Ilmuan Katolik* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 263.

¹⁷ Syihabuddin Qalyubi, '*Ilm Al-uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*,(Yogyakarta, Idea Press, 2017). hlm .46.

Berdasarkan dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa landasan teoritis stilistika terdiri dari beberapa level atau *al-mustwayat*, seperti *al-mustawa al-nahw* (level sintaksis), *al-mustawa al-sarfi* (level morfologi), *al-mustawa al-sauti* (level fonologi), *al-mustawa al-dalali* (level semantik), dan *al-mustawa al-tashwiri* (level imagery). Level atau *al-mustwayat* tersebut akan penulis terapkan untuk mengkaji surat al-Nasr.

B. Analisis Stilistika pada Surat Al-Nasr

1. Level Fonologi (*al-mustawa al-Sauti*)

Langkah pertama dalam analisis stilistika yaitu level fonologi. Pada tahapan ini, peneliti menganalisa dan menyelidiki bunyi-bunyi pada surah al-Nasr dan juga fokus terhadap aspek keserasian dan pemaknaanya. Pembahasan analisis fonologi terbagi terbagi dalam dua cakupan yaitu *sawamit* (konsonan) dan *sawait* (vokal). Dalam literatur Arab, konsonan (*sawamit*) terbagi menjadi sembilan yaitu, *sawamit infijariyyah* (plosif), *sawamit infijariyyah –ihtikakiyyah* (plosif-frikatif), *sawamit anfiyyah* (nasal), *sawamit munharifah* (lateral), *sawamit mukarrarah* (getar), *sawamit mufradah* (flapped), *sawamit ihtikakiyyah* (frikatif), *sawamit mumtadah ghair ihtikakiyyah* (frictionless), dan *asybah sawait* (semi vokal).¹⁸

Berikut ini adalah daftar bunyi huruf dan jumlahnya dalam surah al-Nasr

No	Bunyi	Jumlah Bunyi
1	واو, نون	6
2	فاء, همزة	5
3	باء, تاء, راء, هاء	4
4	DAL, سين, حاء	3

¹⁸Al-Sa'aran, 'Ilmu al-Lugah: *Muqaddimah li al-Qa>ri> al-Araby* (Beirut: dar al-Nahdar al-'Arabiyyah, TT), hal.152.

5	كَافٌ, جَمِيمٌ, يَاءٌ	2
6	لَامٌ, مَيمٌ, ذَاءٌ, صَاءٌ, غَاءٌ, خَاءٌ	1

Dengan melihat tabel di atas, tiga bunyi yang paling dominan adalah (1) *sawamit anfiyyah* (nasal) yakni bunyi bahasa yang dihasilkan dengan keluarnya udara melalui hidung . Bunyi yang dimaksud adalah bunyi huruf .واو, نون (2) *sawamit ihtikakiyyah* (frikatif) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penyempitan tempat keluar udara sehingga terjadi pergesekan. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi huruf ،فاء (3) *sawamit infijariyyah* (plosif) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menutup pita suara kemudian di belakangnya udara terkumpul lalu terjadi pelepasan. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi huruf هَمْزَة, بَاء, تَاء, دَال, كَافٌ. Tiga bunyi konsonan ini menjadi fokus dalam penelitian ini.

(i) Tabel konsonan nasal

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	Fathah	Dammah	Kasrah	Sukun
1	Nun	6	5	-	1	-
2	Wau	6	5	-	-	1
	Total	12	10	-	1	1

(ii) Tabel konsonan frikatif¹⁹

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	Fathah	Dammah	Kasrah	Sukun
1	Fa	5	2	-	2	1
2	sin	3	2	-	-	1

¹⁹ Urutan bunyi frikatif (*sawamit ihtikakiyyah*) berdasarkan buku 'Ilm al-Lugah: Muqaddimah li al-Qar' al-'Araby karya al-Sa'aran, hlm.172.

3	Ha	4	-	2	2	-
4	Zal	1	1	-	-	-
5	Kha	1	-	1	-	-
6	H{a	3	1	1	-	1
7	Gin	1	-	-	-	1
	Total	18	6	4	4	4

(iii) Tabel konsonan plosif²⁰

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	Fathah	Dammah	Kasrah	Sukun
1	Hamzah	5	3	-	1	1
2	Ta	4	3	-	-	1
3	Dal	3	-	-	2	1
4	Ba	4	1	-	3	1
5	Kaf	1	1	-	-	-
	Total	17	8		6	4

Melihat adanya konsonan mahjur mendominasi dalam surah an-Nasr, maka perlu juga kiranya penulis meneliti aspek-aspek fonologi dalam surah ini berdasarkan bunyi konsonan berdasarkan posisi pita suara, yaitu mahmus dan mahmus. Konsonan mahmus ialah terjadi bunyi dengan tidak adanya hambatan udara yang dating dari paruparupu, sebab pita suara menyambutnya dengan keadaan berjauhan sehingga udara leluasa keluar masuk tanpa mengakibatkan pergeseran antara pita suara tersebut. Sedangkan konsonan mahjur adalah konsonan yang terjadi pada saat udara yang dating dari paruparupu diterima oleh pita suara dengan konsisi bersentuhan (tidak merapat) sehingga aliran udara bisa tetap keluar masuk diantara pita suara.²¹

(v) Tabel konsonan mahmus

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	Fathah	Dammah	Kasrah	Sukun
----	-------	--------------	--------	--------	--------	-------

²⁰ *Ibid.*, hlm.154.²¹ *Ibid.*, hal.88.

1	Ta	4	3	-	-	1
2	Ha	3	1	1	-	1
3	Fa	5	2		2	1
4	Kaf	2	1	-	-	-
5	Ha	4	-	2	2	-
7	Shod	1	-	-	-	1
	Total	19	7	3	4	4

(vi) Tabel konsonan mahjur

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	Fathah	Dammah	Kasrah	Sukun
1	Ba	4	1	-	3	1
2	Jim	1	1	-	-	-
3	Dal	3	-	-	2	1
4	Z#al	1	1	-	-	-
5	Ra	4	2	1	-	1
6	Gin	1	-	-	-	1
7	Lam	1	-	1	-	-
8	Mim	1	-	-	-	1
9	Nun	6	5	-	1	-
	Total	22	10	2	6	5

1. Tabel (i) menunjukkan bunyi konsonan nasal sebanyak 12 kali disebutkan. Bunyi pengulangan konsonan nasal salah satu diantaranya diwakili dengan huruf *nun*, hal tersebut sarat akan makna dibaliknya. Bunyi huruf *nun* keluar dari ujung lidah yang terangkat lalu menempel dengan langit-langit. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pada saat datang pertolongan Allah dan kemenangan dari hasil pertolongan tadi, banyak manusia yang berpindah dari urusan dunia ke urusan langit (akhirat) yaitu berbondong-bondong masuk islam sebagaimana bergeraknya ujung lidah dari bawah ke atas kemudian menyentuh langit-langit.

2. Tabel (ii) menunjukkan bunyi konsonan frikatif disebutkan sebanyak 18 kali dalam surah an-Nasr, diantara konsonan frikatif huruf *fa* dan *sin* mendominasi dalam surah ini karena isi teks dan konteks surah al-Nasr yang mengharuskan akan hal tersebut. Huruf *fa* memiliki karakteristik yang mirip dengan huruf *sin*, untuk bisa mengucapkannya harus menempelkan gigi atas dengan gigi bawah pada ujung lidah.²² Secara khusus bunyi tersebut dipilih untuk memberikan kesan bisikan pada manusia agar mereka mau melakukan perbuatan baik, dalam konteks ayat ini yaitu bertasbih dengan memuji tuhan dan beristighfar.
3. Tabel (iii) menunjukkan bunyi konsonan plosif disebutkan sebanyak 17 kali dalam surah an-Nasr, Huruf hamzah salah satu yang mendominasi dalam konsonan ini. Huruf tersebut disebutkan sebanyak lima kali. Bunyi konsonan plosif membuat seseorang mengeluarkan nafas panjang ketika membacanya, karena adanya hambatan udara yang keluar dari paru-paru lalu mengepungnya di belakang organ bicara, hambatan tersebut mengakibatkan adanya tekanan udara ketika keluar dari organ bicara kemudian menghasilkan bunyi yang terdengar seperti letupan.²³ Letupan tersebut terdengar sangat jelas dan mengisyaratkan bahwa pertolongan Allah itu benar-benar terjadi.
4. Dalam surah an-Nasr bunyi *mahjur* lebih mendominasi dari bunyi *mahmus*. Bunyi *mahjur* disebutkan sebanyak 22 kali, sedangkan bunyi *mahmus* disebutkan sebanyak 19 kali. Keduanya memiliki perbedaan masing-masing, *mahjur* memiliki bunyi keras dan jelas sedangkan bunyi *mahmus* terbilang bunyi yang samar (suara bisik-bisik). Bunyi *mahjur* dalam surah an-Nasr mendominasi adalah tepat untuk menyusun hurup demi huruf dalam surah an-Nasr. Bunyi tersebut secara khusus dipilih untuk memberi kesan kejelasan dan kebenaran pertolongan Allah dan kemenangan bagi orang-orang yang beriman.

Penggabungan serta pemilihan huruf konsonan dan vokal dalam al-Qur'an sangatlah serasi. Keserasian pengaturan baik harakah, sukun, gunnah dan madd adalah

²²Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an, Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta:Belukar,2008),hlm.21.

²³Al-Sa'aran, 'Ilmu al-Lugah: *Muqaddimah li al-Qari al-Araby* (Beirut: dar al-Nahdar al-'Arabiyyah, TT), hal.153.

keserasian tata bunyi al-Qur'an. Ketika al-Qur'an didengarkan keserasian bunyinya dapat dirasakan. Apabila dibacakan dengan baik dan benar maka akan terdengar suara irama, mengalun dan mengagumkan ketika huruf-hurufnya menyatu. Bunyi huruf yang indah dan teratur yang ada dalam al-Qur'an bertujuan untuk menimbulkan aspek psikologi bagi siapa saja yang mendengarkanya.²⁴ Al-Qur'an adalah sebagai bentuk komunikasi pada manusia. Oleh karna itu pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an akan diterima dengan sangat baik.

2. Level morfologi (*al-mustawa al-sarfi*)

Analisis stilistika dari aspek morfologi adalah mencakup pemilihan bentuk kata (*ikhtiyar al-sigah*) dan juga dari aspek perpindahan bentuk kata ke bentuk lain (*al-udul bi al-sigah 'an asl al-sigah*). Aspek-aspek tersebut mempunyai posisi penting dalam struktur kalimat dan berpengaruh pada keserasian struktur dan juga pemaknaan.

a. Pemilihan kata kerja lampau (*fi'il madi*) pada ayat pertama:

إِذَا جَاءَ نَصْرٌ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.”

Kata جاء (ja'a) adalah kata kerja yang menunjukkan waktu lampau atau kata kerja yang menunjukkan pekerjaan yang telah terjadi. Makna ini tidak sesuai dengan kondisi pada saat itu, karena ayat ini turun sebelum penaklukan kota makkah (*fathu Makkah*). Hal tersebut mengisyaratkan tentang apa yang akan terjadi sesudahnya. Maka terlihat pada ayat ini adanya deviasi atau penyimpangan yaitu berupa penggunaan atau penempatan *fi'il madi* pada masa yang akan datang (*wad' al-madi maudial-mudari'*), yaitu جاء (j'a) yang digunakan untuk menunjukkan kejadian yang akan datang. Namun al-Qur'an memilih kata kerja lampau untuk mengisyaratkan bahwa itu akan benar-benar terjadi (*tahaqquq al-wuqu*), yakni penaklukan kota makkah (*fathu Makkah*) benar-benar terjadi.

²⁴ Syihabuddin Qalyubi, Ilm Uslub: *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hal.85.

Dalam surah an-Nahl ayat 1, gaya bahasa ini juga ditemukan:

أَتَيْ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ

“Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya.”

Kata ^{أَتَيْ} merupakan *fi'il madi* yaitu kata kerja yang menunjukkan waktu lampau, sedangkan hal tersebut belum terjadi. Kalimat sesudahnya adalah indikasinya, berupa larangan meminta dipercepat datangnya ketetapan Allah. Apabila ketetapan tersebut sudah datang, maka tidak mungkin ada larangan. Maka jelaslah penggunaan *fi'il madi* pada ayat ini menunjukkan hal tersebut pasti akan terjadi.

b. Pemilihan *sigah mubalaghah* pada ayat ke tiga:

إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

“Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.”

Kata ^{تَوَّابًا} (*tawwab*) merupakan *sigah* (bentuk kata) *mubalaghah*. Kata tersebut mengikuti *wazan fa'alah*, *sjigah mubalaghah* adalah sebuah bentuk kata yang menunjukkan makna lebih atau banyak. Al-Qur'an memilih bentuk kata *mubalaghah* untuk menunjukkan makna bahwa Allah adalah maha penerima taubat bagi hamba-hambanya sebanyak apapun dosa-dosanya.²⁵

3. level sintaksis (*al-mustawa al-nahw*)

Pada level ini, penulis menemukan kata benda (*al-ism*). Kata tersebut secara umum digunakan untuk makna ataupun sifat yang sudah melekat pada sesuatu dan tidak terikat dengan waktu. Kata benda (*al-ism*) secara garis besar terbagi dua, yaitu *nakirah* dan *ma'rifah*. pembahasan ini tidak disajikan secara mendetail karena hal tersebut sudah

²⁵ Muhyi al-Din. *I'ra>b al-Qur'a>n al-Kari>m*, Beirut: Dar Ibn Kas>ir.2011.hlm, 553.

dibahas pada disiplin ilmu lain, namun kajian ini memfokuskan pada efek atau nuansa yang ditimbulkan dari pemakaian kata *nakirah* dan *ma'rifah* pada surah an-Nasr.

a. Isim *nakirah*

Penggunaan *isim nakirah* berupa kata ﴿تَوَبَّ﴾ yang artinya “sesungguhnya dia adalah maha penerima taubat”. Syihabuddin Qalyubi dalam bukunya yang berjudul “*stilistika al-Qur'an makna di balik kisah ibrahim*”, menjelaskan pemakaian bentuk kata *nakirah* menimbulkan efek ataupun nuansa tertentu, diantaranya yaitu nuansa penghormatan dan untuk penghinaan. Dalam konteks ayat ini penyebutan isim *nakirah* kata ﴿تَوَبَّ﴾ menimbulkan efek penghormatan kepada yang maha penerima taubat yaitu Allah Swt. Taubat sendiri merupakan bentuk penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat terhadap Allah, kemudian kembali ke jalan yang benar dan meninggalkan segala bentuk kesalahan atau dosa-dosa yang telah diperbuat.

b. Isim *ma'rifah*

Penggunaan isim *ma'rifah* berupa kata ﴿الْأَنْسَ﴾ yang berarti “manusia”. Pada surah an-Nasr kata tersebut diungkapkan dalam bentuk *ma'rifah*, ini menunjukkan secara khusus bahwa manusia yang masuk dan memeluk agama Allah secara berbondong-bondong adalah bangsa atau masyarakat arab dan sekitarnya pada saat itu, kata tersebut memiliki lajaf umum namun memiliki makna khusus.

4. Level semantik (*al-mustawa al-dalali*)

Pada level ini, pembahasannya fokus pada analisis makna yang mencakup seluruh level linguistik (fonologi, morfologi, dan sintaksis). Sebagian aspek yang dapat diteliti pada level semantik yaitu makna leksikal (*dilalah al-lafz al-mu'jami*), polisemi (*al-musytarak al-lafz*), *al-taraduf* (sinonim), *al-Tibaq* (antonim).²⁶ Pada level ini, titik fokus analisis semantik yaitu pada aspek pemilihan, kekhasan dan hubungan kata tersebut dengan kata-kata lainnya, baik di dalam ataupun di luar teks.

²⁶ Marwan Muhammad Sa'id Abdurrahman dalam buku Ilmu Stilistika: *Bahasa dan sastra Arab* hlm.96.

Pada surah al-Nasr. Peneliti menemukan kekhasan kata yang berbentuk *al-taraduf* (sinonim). Pengertian sinonim yaitu bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Kesamaan tersebut berlaku bagi kata, kelompok kata dan kalimat. Namun, umumnya yang dianggap sinonim hanya kata-kata saja.²⁷ Aisyah bint asy-syathi mengutip pendapat Abu Hilal al-Askari, jika ada dua kata untuk satu makna atau satu benda, niscaya kata yang satu memiliki kekhususan yang tidak dimiliki kata lainnya. Jika tidak demikian, niscaya kata lainnya itu sia-sia.²⁸ Sinonim (*al-taraduf*) dalam surah an-Nasr di antaranya:

a. *Di>n* (دين) dan *millah* (ملة)

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفَوَاجَأَ

“dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong”

Ayat diatas menjelaskan bahwa ketika terjadi penaklukan kota makkah (*fathu Makkah*) maka banyak orang yang masuk agama Allah yaitu islam dengan berbondong-bondong. Dalam konteks ayat ini, manusia yang masuk agama Allah disebutkan dengan pilihan kata دين(din) bukan menggunakan kata ملة(millah) yang merupakan sinonim kata دين(din). Karena dalam al-Qur'an, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda.

Jika dikaji lebih dalam, kata دين(din) dalam al-Qur'an setidaknya mengandung lima makna. Pertama, ketauhidan (QS. Luqman [31]: 32, QS. Az-Zumar [39]: 2. Dan QS. Ali Imran [3]: 19). Kedua, hukum (QS. Yusuf [12]: 76, QS. An-Nur [24]: 2). Ketiga, sesuatu yang dipegang teguh pemeluknya (al-Fath [48]: 28, dan QS. At-Taubah [9]: 33). Keempat, amal baik dan buruk perhitungan (QS. al-Fatihah [1]: 4, dan QS. ash-Shaffat [37]: 20). Kelima, *millah* (QS. Ali-Imran [3]: 95).²⁹ Sementara itu pada surah an-Nasr, kata *din Allah* lebih dimaknain “ketauhidan” dengan didukung oleh kalimat sebelumnya *yadkhuluna*

²⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Lingustik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1983), hlm. 198.

²⁸ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an, Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (LKiS Yogyakarta, 2008).

²⁹ Maqa>til ibn Sulaiman al-Balkhi, *Al-Asyba>h wa an-Nazha>ir fi Al-Qur'a>n al-karim*, (Kairo: Da>r Ghari>b, 2001), hlm. 132.

Dalam al-Qur'an kata *millah* setidaknya disebutkan sebanyak sembilan kali. Kata tersebut digunakan delapan kali berhubungan dengan kisah nabi Ibrahim, sedangkan dalam kisah nabi yusuf disebutkan satu kali, yaitu QS. Yusuf [12]: 7. Namun pada ayat berikutnya (ayat 38), kata *millah* merujuk pada Ibrahim.

Pendapat ar-Ra>ghib al-ashfahani, *millah* itu seperti *din*, keduanya merujuk pada sebuah institusi/nama yang Allah tetapkan untuk hambanya melalui para nabi guna memperoleh kedekatan kepada Allah. Adapun letak perbedaan kedua kata tersebut yaitu pada penggunaan keduanya. Kata *millah* dikaitkan dengan nabi pembawanya yaitu Ibrahim (*millah Ibrahim* a.s) dan kata tersebut tidak pernah dihubungkan dengan Allah, berbeda dengan kata *din* yang terkadang dihubungkan dengan Allah atau juga dihubungkan dengan pemeluknya, contoh *din Allah* dan juga *din 'Umar* (agama yang dianut Umar). Dikatakan juga bahwa *millah* adalah kumpulan syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah, sementara itu *din* ditekankan pada pengamalan aturan-aturan tersebut. Sebab itu, ada kalanya *din* dikatakan merupakan perwujudan ketaatan untuk melakukan aturan-aturan itu.

b. *Ja'a* (جاء) dan *Ata* (أتى)

Kata *ja'a* (جاء) dan *Ata* (أتى) keduanya memiliki makna sinonim.³⁰ Dalam terjemahan al-Qur'an ataupun kamus Arab-Indo ke dua kata tersebut mempunyai arti sama, yaitu datang. Namun demikian, ternyata keduanya memiliki perbedaan. Kata *Ata* memiliki keterangan waktu yang tidak bisa ditentukan batasannya dan juga mengandung makna samar dan ketidaktahuan, seperti dalam ayat ﴿أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ﴾ (an-Nahl [16]: 1). Sedangkan *Ja'a* mempunyai makna mendatangi sesuatu dengan sengaja dan ada hasil dari apa yang didatangin, dan juga kata *ja'a* mencakup makna yakin dan pasti terjadi.³¹ Seperti pada Kata *ja'a* pada ayat pertama surah an-Nasr bahwa pertolongan Allah dan penaklukan kota Makkah pasti terjadi dan tidak ada keraguan padanya.

³⁰ Muhammad Nur ad-Din al-Munajjid. *At-Taraduffi Al-Qur'an al-Karim*. Damaskus: Dar al-Fikr.1977.

³¹ Muhammad Nur ad-Din al-Munajjid. *At-Taraduf fi Al-Qur'an al-Karim*. Damaskus: Dar al-Fikr.1977.hlm, 149-151.

5. Level imagery (*al-mustawa al-tashwiri*)

Pada level ini, peneliti berusaha mengungkapkan aspek-aspek keindahan yang terkandung di dalam sebuah teks. Beberapa aspek yang dapat diteliti pada level ini adalah *tasybih*, *majaz*, *isti'arah* dan *kinayah*.³² Aspek imagery yang terkandung dalam surah al-Nasr adalah *isti'arah makniyah*.

Isti'arah merupakan salah satu bentuk dari gaya bahasa *majaz*, pengertian *majaz* sendiri adalah kata yang digunakan tidak pada makna sebenarnya, sebab adanya hubungan antara makna asli dan makna *majaznya* dan juga disertai indikator yang mencegah dari pemahaman makna aslinya. Adapun pengertian *isti'arah makniyah* adalah *isti'arah* yang tidak menyebutkan musyabbah bihnya dengan jelas dan sebagai gantinya cukup dengan menyebutkan kebiasaan yang dilakukan.³³ *Isti'arah makniyah* dalam surah an-Nasr terdapat pada ayat pertama:

إِذَا جَاءَ نَصْرٌ اللَّهُ وَالْفَتْحُ

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,”

pada ayat pertama kata *الْفَتْحُ* dan *النَّصْرُ* adalah *Isti'arah makniyah*.³⁴ Kemudian musyabbah bihnya dibuang yaitu kata *الإِنْسَانُ*, tidak disebutkan musyabbah bihnya dengan jelas, melainkan cukup menyebutkan kebiasaan yang dilakukan oleh *الإِنْسَان*, yaitu kata *جَاءَ* “datang”.³⁵

³² Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta:Idea Prees), hal.96.

³³ Mardjoko Idris, *Ilmu Bayan, Kajian Retorika Berbahasa Arab*,(Yogyakarta: Karya Media, 2018),hlm.77.

³⁴ Muntajab al-Hamaza>ni>, *Al-Kita>b al-Fari>d fi I'ra>b al-Qur'a>n al-Maji>d*, (Maktabah Da>r al-Zama>n).hlm.553.

³⁵ Wahyuningsi, Tri Indah. Skripsi. *Al-Isti'arah al-Tashrihiyah wa al-Makniyah fi Juz' Amma: Dirasah Balagiyah*. (UIN Sunan Ampel. 2015). Hlm. 48.

Kesimpulan

Analisis stilistika terhadap surah an-Nasr di atas menunjukkan bahwa surah an-Nasr penuh dengan estetika bahasa yang sempurna dan sarat akan makna. Kesempurnaan estetika surah an-Nasr tersebut terbilang menyeluruh karena mencakup lima aspek yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Dominasi bunyi huruf *fa* dan *nun* pada surah an-Nasr membawa makna di baliknya. konsonan frikatif huruf *fa* dan *sin* Secara khusus bunyi tersebut dipilih untuk memberikan kesan dan makna khusus. Bunyi *mahjur* lebih mendominasi dari bunyi *mahmus*. Hal tersebut mengisyaratkan kejelasan dan kebenaran pertolongan Allah dan kemenangan bagi orang-orang yang beriman.

Surah an-Nasr juga sarat akan keunikan dari segi morfologi, sintaksis, dan semantiknya. Pemilihan *fi'il madhi ja'a* membawa makna khas di baliknya. Terdapat isim *ma'rifah* dan *nakirah*, juga bagian dari kekhasan dari segi sintaksisnya. Pemilihan kata *millah* dan *ja'a* dinilai tepat dan merupakan bagian kekhasan semantiknya. Dan yang terakhir adalah surah ini mengandung unsur pembangun keindahan yaitu *isti'a>rah makniyah*. Analisis stilistika dapat mengungkapkan bahwa surah an-Nasr memiliki keindahan dan kekhasan tidak hanya dari segi bentuk, tapi juga makna, serta efek yang ditimbulkannya kepada pembaca.

Daftar Pustaka

- Ayyad, Syukri Muhammad. *Madkhal ila 'Ilm al-Uslub*. Riyadh: Dar al-'Ulum li al-Thiba'ah wa al- Nasyr. 1982.
- Boullata, Issa. *Al-Qur'an Yang Menakjubkan : Bacaan Terpilih Dalam Tafsir Klasik Hingga Modern Dari Seorang Ilmuwan Katolik*. Tangerang: Lentera Hati. 2008.
- Balkhi, Maqatil ibn Sulaiman. *Al-Asybah wa an-Nazhair fi Al-Qur'an al-karim*. Kairo: Dar Gharib.2001.
- Idris. Mardjoko. *Ilmu Bayan, Kajian Retorika Berbahasa Arab*.Yogyakarta: Karya Media. 2018.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Lingustik*. Jakarta: PT Gramedia. 1983.

- Leech, Geoffrey N. *Style in Fiction*. London: Longman.1984.
- Muzakki, Akhmad. *Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi, Stilistika al-Qur'an*. Malang: UIN Malik Press. 2005.
- Munajjid. Muhammad Nur ad-Din. *At-Taraduf fi Al-Qur'an al-Karim*. Damaskus: Dar al-Fikr.1977.
- Hamazani, Muntajab. *Al-Kitab al-Farid fi I'rab al-Qur'an al-Majid*. Maktabah Dar al-Zaman.
- Muhyi al-Din. *I'rab al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar Ibn Kasir. 2011.
- Nurcholis. *Islam dan Doktrin Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderatan*. Jakarta: Paramadina.1992.
- Nurhayati, Tati. 2019. "Stilistika Kisah Nabi Hud dan Kaum 'Ad dalam al-Quran". Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.2019.
- Nyoman, Kutha Ratna. Stilistika: *Kajian Puitika Bahasa, Sasta, dan Budaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Quran*. Yogyakarta: Belukar. 2008.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an, Makna di Balik Kisah Ibrahim*. (LKiS Yogyakarta. 2008.
- Qalyubi, Syihabuddin. *'Ilm Al-uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*.Yogyakarta. Idea Press. 2017.
- Shihab, Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: MIzan. 2014.
- Sudjiman. *Bunga Rampai*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1993.
- Tricahyo, Agus. *Stilistika Alquran: Memahami Fenomena Kebahasaan Alquran Dalam Penciptaan Manusia*. Dialogia 12, no. 1. 2014.
- Wahyuningsi, Tri Indah. Skripsi. *Al-Isti'arah al-Tashrihiyah wa al-Makniyah fi Juz'Amma, Dirasah Balagiyah*. UIN Sunan Ampel. 2015.